

**TRADISI MALAM SATU SURO DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT  
(Studi di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis  
Kabupaten Lampung Barat)**

**Skripsi**

**MULYANI**

**NPM: 1831090084**



**Program Studi: Sosiologi Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1443 H/2022 M**

## ABSTRAK

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan terutama bagi masyarakat Jawa. Suro adalah tradisi yang dilaksanakan pada malam tanggal 1 Sura dan merupakan tradisi warisan yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Serta melestarikan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Adapun maksud dan tujuan pokok dari tradisi Satu Suro adalah agar senantiasa memperoleh keselamatan dan melestarikan tradisi setempat. Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro yang dilakukan di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat merupakan perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta, sehingga dengan adanya Malam Satu Suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya, dan untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun yang sebelumnya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang Tradisi Malam Satu Suro tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku maupun jurnal yang menunjang dalam penelitian tersebut.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Tradisi Malam Satu Suro Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat merupakan perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta, sehingga dengan adanya Malam Satu Suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya, dan untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun yang sebelumnya dan sebagai wadah untuk mengintrospeksi diri. Serta saling toleransi antar etnis maupun antar umat berbagai agama, meliputi agama Budha, Islam Hindu Dan Kristen, selain itu merupakan budaya warisan nenek moyang yang harus terus dilestarikan. Pengaruh tradisi malam 1 suro terhadap kehidupan sosial keagamaan adalah, menjadikan kebiasaan tradisi tersebut sebagai ajaran yang baik antar umat beragama. Tidak menjadikan suatu kegiatan yang bernilai negative ataupun untuk mengajak masuk kepada agama yang lain, sehingga memberikan kemantapan batin dan rasa terlindung serta sebagai control kehidupan sosial. Kegiatan Malam Satu Suro itu dimaknai sebagai bentuk kerja sama saling tolong menolong serta bahu membahu sesama masyarakat demi mewujudkan suksesnya suroan yang telah direncanakan. Selain itu juga, suroan ini dianggap sebagai wadah untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat beragama.

Kata Kunci : Tradisi, Malam Satu Suro, Sosial Agama

## ABSTRACT

*Tradition is a form of traditional ceremony carried out by the community and has become a culture that is difficult to get rid of, especially for Javanese people. Suro is a tradition that is carried out on the night of the 1st of Sura and is a heritage tradition that is always carried out every year. As well as preserving the heritage of the Indonesian nation's ancestors. The main aims and objectives of the Satu Suro tradition are to always obtain safety and to preserve local traditions. The implementation of the One Suro Night Tradition which was carried out in Kubuliku Jaya Village, Batu Ketulis District, West Lampung Regency is a manifestation of gratitude to the creator, so that with the One Suro Night the community does one manifestation of their gratitude, and to create safety and peace with the hope that the year The next year is better than the previous year.*

*This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data sources used by the informants, both those involved and those who are considered to understand the One Suro Night Tradition, are community leaders and books and journals that support the research.*

*From the results of the study it can be concluded that the One Suro Night Tradition in Kubuliku Jaya Village, Batu Ketulis District, West Lampung Regency is a manifestation of gratitude to the creator, so that with the One Suro Night the community performs one of the manifestations of their gratitude, and to realize safety and peace by hope that the next year will be better than the previous year and as a place for self-introspection. As well as mutual tolerance between ethnicities and between people of various religions, including Buddhism, Islam, Hinduism and Christianity, apart from that it is a cultural heritage that must be preserved. The influence of the 1 suro night tradition on social and religious life is to make this tradition a good teaching among religious communities. Do not make an activity that has a negative value or to invite entry to other religions, so as to provide inner stability and a sense of protection as well as control of social life. The One Suro Night activity is interpreted as a form of cooperation that helps each other and works hand in hand with fellow citizens in order to realize the success of the planned suroan. In addition, this suroan is considered as a place to strengthen ties between religious communities.*

*Keywords: Tradition, One Suro Night, Social Religion*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulyani

NPM : 1831090084

Jenjang : S1

Prodi : Sosiologi Agama

Jurusan : Ushuluddin Sdudi Agama

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang berjudul, “**TRADISI MALAM SATU SURO DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN**”. Bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alisahan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau Sebagian besar, maka skripsi ini dengan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Bandar Lampung, 05 Januari 2023

Yang menyatakan



**Mulyani**

Npm. 1831090084



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Tradisi Malam Satu Suro Dan Pengaruhnya Terhadap  
Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus  
Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten  
Lampung Barat)

Nama : Mulyani  
NPM : 1831090084  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama


**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Shonhaji, M.Ag**  
**NIP. 19640301994031001**

  
**Drs. A. Zaeny, M. Kom. I**  
**NIP. 196207051995031001**

**Ketua Prodi Sosiologi Agama**

  
**Ellya Rosana, S. Sos., MH**  
**NIP. 19741223199032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **TRADISI MALAM SATU SURO DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)** disusun oleh **MULYANI, NPM: 1831090084**, Program Studi: **SOSIOLOGI AGAMA** Telah Diujiikan Dalam Sidang Munaqosyah Di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: **Kamis, 05 Januari 2023.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Ellya Rosana, S. Sos., MH**

(..........)

**Skretaris Sidang : Lutfi Shalim, M. SOSIO**

(..........)

**Penguji Utama : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A**

(..........)

**Penguji I : Dr. Shonhaji, M.Ag**

(..........)

**Penguji II : Drs. A. Zaeny, M. Kom. I**

(..........)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr.H. Ahmad Isnaeni, M.A  
NIP: 197403302000031001**



## MOTTO

وَالتَّقْوَىٰ اَلْبِرِّ عَلٰى وَتَعَاوَنُوا

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. QS. Al-Ma'idah Ayat 2*



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Penulis dengan bangga mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang Tua Tercinta, Ayah Kasban dan Ibu Maimunah yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang serta bantuan doa yang tak pernah lelah di panjatkan untuk kesuksesan anakmu.
2. Kakakku Mbak Prasti Mbak Narty dan juga Adikku Riski Setiawan yang sudah memberikan semangat dalam penyelesaian tugas skripsi ini.
3. Rizkia Mas Ruroh S, S.Pd yang tak pernah lelah selalu menemani baik suka maupun duka dan memberi nasihat serta semangat agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Shonhaji M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. A. Zaeny, M. Kom. I selaku pembimbing II yang telah sabar dan banyak memberikan motivasi serta kemudahan dari awal pengerjaan proposal, pengajuan seminar hingga sampai selesainya skripsi ini.
4. Keluarga Besar Romo Purwanto Beserta Para Cantrik Di Desa Kubuliku Jaya yang selalu menyambut kedatangan penulis dan tidak segan-segan memberikan apapun yang penulis butuhkan dalam skripsi ini.
5. Aparatur pemerintahan dan Masyarakat Pekon Kubuliku Jaya yang telah membantu peneliti mengumpulkan informasi dan penyajian data.
6. Sahabat perjuangan Sosiologi Agama kelas A angkatan 2018, yang telah berjuang bersama dalam mencari ilmu dan pengalaman di UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman -Teman Prodi Sosiologi Agama atas segala motivasi pertemanan, kebersamaan, dukungan, kekeluargaan dan menciptakan sebuah solidaritas sosial.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga, semoga selalu jaya dan dapat mencetak generasi terbaik.

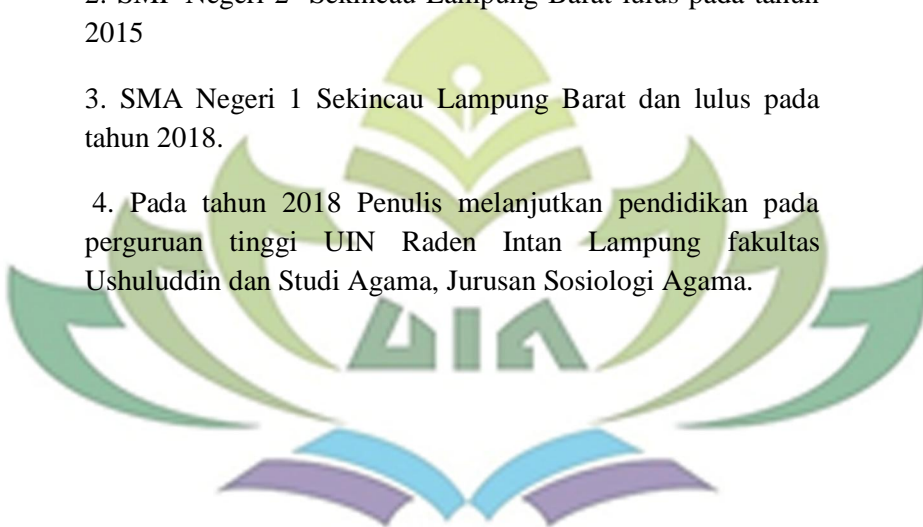


## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mulyani dilahirkan di desa Tiga Jaya, Kecamatan Sekincau, provinsi Lampung pada tanggal 26 Mei 1998. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Kasban dan Ibu Maimunah.

Adapun Pendidikan yang pernah ditempuh penulis antara lain:

1. SDN Tiga Jaya dan lulus pada tahun 2012
2. SMP Negeri 2 Sekincau Lampung Barat lulus pada tahun 2015
3. SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat dan lulus pada tahun 2018.
4. Pada tahun 2018 Penulis melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Sosiologi Agama.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahkiim*

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia- Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut- pengikutnya yang setia.

Adapun maksud dari skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi pada program strata satu ( S1) jurusan Sosiologi Agama, fakultas Ushuluddin dan studi agama ( FUSA) UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial( S.Sos) dalam bidang ilmu Sosiologi Agama.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, baik itu berupa dorongan moril atau material. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni M.A selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
3. Ibu Ellya Rosana, S. Sos., MH selaku ketua jurusan prodi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Shonhaji M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. A. Zaeny, M. Kom. I\_ selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran dan bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai, semoga barokah ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.

5. Kepada seluruh Bapak/Ibu dosen fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Kepada seluruh staf Akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data dan lain- lain.
7. Mamak dan Bapakku serta Mbakku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan segalanya.
8. Romo Purwanto selaku sesepuh beserta para Cantrik (tangan kanan Romo) di Desa Kubuliku Jaya yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dari penelitian ini dan yang telah membagikan pengalamannya sehingga memudahkan penulis dalam mendapatkan data guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada seluruh rekan- rekan seperjuangan mahasiswa Sosiologi Agama angkatan 2018 yang bersamaan mengukir sejarah, kenangan dan pengalaman hingga ini serta motivasi selama penulisan skripsi ini.
10. Seluruh sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan, saran dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga ALLAH SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi- Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 07 November 2022  
Penulis

**Mulyani**  
Npm: 1831090084

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Penegasan Judul .....	1
B.Latar Belakang Masalah .....	3
C.Fokus Dan Subfokus.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E.Tujuan Penelitian .....	9
F.Manfaat Penelitian .....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	11
I. Analisis Data.....	17
J. Penarikan Kesimpulan .....	17
K. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II TRADISI SURO DAN KEHIDUPAN SOSIAL</b>	
<b>KEAGAMAAN MASYARAKAT .....</b>	<b>19</b>
A. Tradisi Malam 1 Suro .....	19
1. Pengertian Tradisi .....	19
2. Pengertian Suro .....	21
3. Macam-macam Tradisi Jawa di Bulan Suro .....	21
4. Fungsi Tradisi.....	22
B. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat .....	27
1. Pengertian Sosial Keagamaan Masyarakat .....	27

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan.....	28
C. Teori Solidaritas Sosial.....	30
D. Teori Interaksi Simbolik .....	32

**BAB III GAMBARAN UMUM DESA KUBULIKU JAYA DAN TRADISI SURO**

A. Gambaran Umum Desa Kubuliku Jaya.....	35
1. Sejarah Desa Kubuliku Jaya.....	35
2. Kondisi Demografis Desa Kubuliku Jaya .....	35
3. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Kubuliku Jaya .....	42
4. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Kubuliku Jaya .....	43
B. Gambaran Tradisi Suro Di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat .....	44
1. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro Di Desa Kubuliku Jaya.....	44
2. Faktor Yang Mempengaruhi Situasi Gambaran Malam Satu Suro di Desa Kubuliku Jaya .....	52
3. Tujuan Tradisi Suro Di Desa Kubuliku Jaya .....	53
C. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat .....	54

**BAB IV TRADISI MALAM SATU SURO DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT**

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro (Kegiatan Malam Satu Sura) Di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat .....	57
B. Pengaruh Tradisi Suro Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat .....	67

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72

**DAFTAR RUJUKAN  
LAMPIRAN- LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi dari penelitian. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Adapun judul skripsi ini adalah, **“TRADISI MALAM SATU SURO DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Desa Kubuliku Jaya kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)”**

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan paling benar.

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau Suro dimana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender Hijriyah, karena kalender Jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Salah satu tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi Suran. Tradisi Suran adalah tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu pada tanggal satu Suro (malam menuju tanggal satu). Biasanya masyarakat Jawa memperingati Suran disatukan dengan peringatan tahun baru Islam. Tradisi ini meneruskan tradisi Sultan Agung yang memiliki keinginan untuk memberikan nuansa Islam di perayaan satu Suro. Tradisi ini dilakukan dan diwariskan secara

---

<sup>1</sup> Ika Dayani Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma”arang”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016), 5.

turun-temurun dari generasi ke generasi untuk tetap dilaksanakan dan tetap dilestarikan.

Kata Suran/Suro merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa arab asyura, yang berarti sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muharram.<sup>2</sup> Hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Perhitungannya dihitung dari sejak hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah Al-Mukarramah ke Madinah Al-Munawwarah pada tahun 622 M. Oleh Khalifah Umar bin al-Khathtab ditetapkan sebagai tahun Hijriah yaitu pada tahun ke-17 setelah hijrah Nabi.<sup>3</sup>

Bulan Sura dianggap sebagai bulan yang sakral oleh orang Jawa. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk ngalap berkah (menerima berkah) dari bulan suci ini. Sebagian orang Jawa menyebut tradisi Suran ini dengan „Bersih desa”. Bersih desa sering juga disebut merti desa. “merti” mungkin sekali berasal dari kata mreti atau preti. Kata preti adalah bentuk matisis dari kata prite yang berarti pemujaan terhadap arwah leluhur dari suatu desa dengan menyajikan makanan, minuman, buah-buahan, bunga-bunga, dan sebagainya.<sup>4</sup> Upacara ritual dimaksudkan agar desa bersih, terhindar dari segala macam bala.

Kehidupan Sosial Keagamaan menurut pengertian Hasan Shadely, Kehidupan secara etimologi berasal dari kata-kata “hidup“ yang berarti bergerak, berkembang. sedangkan, menurut pengertian sebenarnya kehidupan adalah kehidupan yang khas dipunyai oleh organisme hidup yang ditandai oleh adanya aktivitas atau kegiatan.<sup>5</sup>

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Selain itu, manusia dan masyarakat

---

<sup>2</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Persepektif Islam Jawa*, (Penerbit Narasi, Yogyakarta; 2009), 83.

<sup>3</sup> Ibid, 23.

<sup>4</sup> *Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Adat-Istiadat Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978), 41.

<sup>5</sup> Hasan Shadely, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 291.

memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.<sup>6</sup>

Maksud dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang Tradisi Malam Satu Suro serta Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat di desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki budaya yang beragam dan berbeda antara suku yang satu dengan suku yang lain. kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>7</sup> Dalam menjalankan aktifitasnya masyarakat banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai menurut kepercayaan mereka masing-masing. Kepercayaan mereka telah mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui tidak saja adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 155- 156.

<sup>7</sup> Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 43.

<sup>8</sup> Alo liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 109.



Kebudayaan atau (*culture*) adalah suatu konsep penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di dalam struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup atau dalam istilah bahasa Inggris adalah *way of life*. Cara hidup atau pandangan hidup hal ini meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama-sama.<sup>9</sup>

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan terutama bagi masyarakat Jawa. Makna malam 1 Suro bagi orang Jawa di beberapa daerah mengenai bulan Suro diartikan sebagai bulan yang menyeramkan, seperti penuh bencana dan bulannya para makhluk gaib. Beberapa orang juga masih mempercayai dengan berbagai macam mitos yang pantang untuk dilanggar, seperti larangan malam 1 Suro untuk keluar rumah dan juga larangan untuk pesta pernikahan.

Suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata asyura dalam bahasa Arab yang berarti sepuluh, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Bagi masyarakat Jawa kegiatan-kegiatan menyambut bulan Suro sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi yang setiap tahun dilakukan. Itulah yang kemudian disebut budaya yang menjadi ciri khas bagi komunitasnya.<sup>10</sup>

Adapun maksud dan tujuan pokok dari tradisi Satu Suro adalah agar senantiasa memperoleh keselamatan dan melestarikan tradisi setempat. Ritual Satu suro yang setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Pelaksanaan tradisi Satu suro dalam suatu daerah atau

---

<sup>9</sup> Abdulsyani, *sosiologi, Skematika teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007). 45.

<sup>10</sup> <http://caswaterpark.com/mengenal-tradisi-malam-satu-suro-ditanah-jawa-ragam-budaya-indonesia> 2015.

kelompok masyarakat tentu berbeda, walaupun dalam Islam tidak ada tradisi Satu suro, maka peneliti dalam penelitian ini akan mencari dan melihat bagaimana pengaruh sosial keagamaan tentang tradisi ritual Satu suro di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat.

Desa Kubuliku Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat di desa kubuliku jaya mayoritas penduduknya adalah orang Jawa dan beragama Islam. Orang Jawa khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah telah datang di Desa Kubuliku Jaya sejak puluhan tahun yang lalu dengan membawa tradisi dan budaya Jawa, kemudian banyak dari mereka yang tinggal menetap dan tidak kembali lagi ke tanah Jawa. Di Desa Kubuliku Jaya terdiri dari berbagai suku dan agama diantaranya suku Jawa, Lampung, dan agama yang dianut adalah agama Islam dan Budha. Kondisi sosial masyarakat Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat pada dasarnya masyarakat bercocok tanam (*agraris*) pertanian dan perkebunan, hal ini dapat dilihat dari lahan pertanian dan perkebunan ini membuktikan bahwa mata pencaharian Penduduk Kubuliku Jaya kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat bermata pencaharian dari pertanian dan perkebunan artinya mata pencaharian pokok penduduknya adalah bertani dengan cara mengolah alam lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup, walaupun ada masyarakat yang berprofesi lainnya.

Tradisi Malam Satu Suro merupakan perayaan untuk menyambut datangnya bulan suro atau biasa disebut dengan malam satu Muharram yang dilaksanakan oleh suku Jawa yang merupakan suatu perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Tradisi suroan adalah tradisi warisan leluhur untuk memperingati tahun baru Islam yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 suro dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat desa. Keunikan dari tradisi ini terletak pada akulturasi budaya Islam dan Jawa yang digambarkan melalui pelaksanaan ritual tradisi satu suro.

Proses pelaksanaan budaya malam Satu Suro pertama yaitu mempersiapkan jauh-jauh hari guna pelaksanaan acara malam satu

suro, mulai dari memasak, menyajikan berupa nasi tumpeng bermacam sayuran dan buah-buahan, jajanan, minuman, dan bunga-bunga yang ditujukan untuk arwah nenek moyang. Sesaji ini di yakini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah dan ungkapan rasa syukur.

Keunikan yang terdapat dalam perayaan Suroan pada masyarakat kubuliku jaya adalah memiliki banyak versi atau keragaman dalam tata cara pelaksanaannya. Tradisi Suroan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Kubuliku Jaya masih menggunakan tradisi warisan nenek moyang, memiliki corak dan keunikan tersendiri dari tempat-tempat lain. Masyarakat melaksanakan tradisi suroan di salah satu rumah Pak Por selaku sesepuh yang ada di desa kubuliku jaya, pada saat akan dimulainya acara malam satu suro masyarakat pun datang dari berbagai daerah untuk melaksanakan acara bersama.

Prilaku sosial masyarakat Kubuliku Jaya sangatlah tinggi ini dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap sesama seperti gotong royong kegiatan demi kegiatan dari mulai lima hari sebelum acara sudah mempersiapkan keperluan konsumsi serta mulai berdatangan tamu-tamu dari berbagai daerah, itu dimaknai sebagai bentuk kerja sama saling tolong menolong serta bahu membahu sesama masyarakat demi mewujudkan suksesnya malam satu suro yang telah direncanakan.

Interaksi sosial masyarakat meskipun berbeda suku maupun agama sangat rukun saling toleransi dan saling menghargai serta melahirkan sebuah solidaritas sosial antar beragama. Pada saat akan dilaksanakan Ritual Satu Suro masyarakat yang datang tidak hanya suku jawa saja, namun ada juga suku Lampung, Tionghoa, Batak, dan sunda. Di dalam acara satu suro tidak mengenal suku dan agama siapapun boleh untuk mengikuti prosesi acara malam satu suro dan dilakukan dari berbagai agama. Di dalam acara tersebut ada yang beragama Islam, Budha, Hindu dan Kristen.

Selain itu juga, malam satu suro ini dianggap sebagai wadah untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat, tradisi ini di anggap penting dan memiliki makna tersendiri yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan senantiasa memperoleh keselamatan

dan melestarikan tradisi setempat. Adapun yang dipersiapkan adalah nasi tumpeng berbagai macam sesaji sayur-sayuran, buah-buahan, dan uniknya di dalam tumpeng tersebut tidak adanya hewan yang di bunuh sebagai wujud cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk baik yang terlihat maupun tidak terlihat.

Rasa persatuan dan kesatuan di wujudkan dalam tumpeng sebagai wujud cinta kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa, dan menggambarkan kehidupan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Pada saat malam satu suro, seluruh benda-benda pusaka seperti keris, batu dan benda pusaka lainnya dimandikan atau disucikan dengan bunga-bunga, masyarakat yang datang dari berbagai daerah yang memiliki ilmu kejawan bersemedi di tempat yang sakral atau keramat seperti puncak gunung, Pohon besar, atau dimakam keramat. Ada istilah tarekat, lek-lekan, puasa mutih, puasa 7 hari tuju malam, ada yang 1 tahun, dan ada yang bersemedi di tempat-tempat kramat. Ritual nyuci keris, kembang 7 rupa juga masih dilakukan pada saat malam satu suro. Pada malam 1 suro orang yang datang dari berbagai daerah, salah satunya ada yang dari Medan, Ponorogo, Sulawesi, dan Jogja untuk melaksanakan perayaan malam satu suro di desa kubuliku jaya, masyarakat berkumpul bersama-sama bahkan sampai ratusan orang untuk peringatan malam 1 suro.

Dalam prosesi acara tradisi Suroan masyarakat Jawa di desa kubuliku jaya ini memiliki keunikan tersendiri, dengan begitu banyak rangkaian acara dan ritual tradisinya masing-masing memiliki makna yang terkandung dalam rangkaian prosesi acara, salah satunya adalah di dalam tumpeng tidak adanya makanan yang di bunuh seperti ikan ataupun daging dimaknai sebagai wujud cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk baik yang terlihat maupun tidak terlihat, ini salah satu yang membedakan pada saat perayaan malam satu suro dari daerah lain. Pada malam satu suro disitulah puncak untuk orang yang memiliki hajat-hajat tertentu untuk meminta apa yang menjadi tujuan masing-masing, salah satunya ada yang meminta pesugihan, penglaris untuk usaha, itu semua tergantung masyarakat yang datang dengan cara yang halal atau menghalalkan segala cara, seperti meminta pesugihan.

Sesungguhnya tidak hanya Masyarakat Jawa yang menganggap bulan suro ini sakral dan penting. Di dalam ajaran Islam bulan Muharram atau bulan suro merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram.

Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 36, berikut ini:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا  
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُفَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً  
ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya ya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (At-Taubah: 36)<sup>11</sup>

Penulis mengkaji ritual tradisi Suroan pada masyarakat Jawa di desa kubuliku jaya karena meskipun sudah transmigran tempat tinggal atau sudah berpindah dari daerah asalnya, sampai saat ini ritual tradisi Suroan masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Desa Kubu Liku Jaya merupakan salah satu Desa yang terletak di Keca matan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat. Di Desa Kubuliku Jaya mayoritas penduduknya adalah orang Jawa dan beragama islam, dan sejak puluhan tahun yang lalu dengan membawa tradisi dan budaya Jawa. kemudian banyak dari mereka yang tinggal menetap dan tidak kembali lagi ke tanah Jawa. Seiring berkembangnya zaman banyak orang-orang dari daerah yang berbeda juga menetap di Desa Kubu Liku Jaya. Di Desa Kubu Liku Jaya terdiri dari berbagai suku dan agama diantaranya suku Jawa, Sunda, Lampung dan agama yang dianut adalah agama Islam dan Budha. Oleh sebab itu peneliti tertarik

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: CV Raja Publishing, 2011), 150.

untuk meneliti atau mengambil data dalam skripsi sebagaimana penelitian yang sudah ditetapkan.

Banyak acara dan ritual tradisinya masing-masing memiliki makna yang terkandung dalam rangkaian prosesi acara, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tradisi malam satu suro dan pengaruhnya terhadap sosial keagamaan masyarakat di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan suatu batasan dalam proses penelitian untuk memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan, berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi masalah dalam penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada tradisi malam satu suro. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah Pengaruh Tradisi Malam Satu Suro Terhadap Sosial Keagamaan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi pokok permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam 1 Suro Di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana Pengaruh Tradisi Malam Satu Suro Terhadap Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap kegiatan tradisi malam 1 Suro di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh tradisi malam satu suro terhadap sosial keagamaan dalam pelaksanaan malam 1 Suro (Muharam) di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau signifikansi yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini. Signifikansi penelitian ini berasal dari masalah penelitian yang diidentifikasi dalam literatur yang ada maupun pengalaman praktis. Kegunaan dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dalam penelitian ini:

### **a. Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa akan datang khususnya dibidang studi sosiologi agama.
2. Untuk menambah wawasan pemikiran dalam tradisi malam 1 Suro (Muharam) dan juga pengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

### **b. Kegunaan praktis.**

1. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan permasalahan-permasalahan yang menyangkut Tentang Tradisi Memperingati Malam Satu Suro (Muharam) Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat dapat teratasi dan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun pembelajaran yang akan datang di kalangan mahasiswa.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Dengan Judul Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur yang ditulis oleh Irvan Prasetiawan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016. Penelitian ini memfokuskan pada Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur
2. Skripsi Dengan Judul Pesan Moral Tradisi Budaya Malam Satu Suro Pada Etnis Suku Jawa Di Desa Wonorejo

Kecamatan Mangkutana yang ditulis oleh Yuyu Wulandari Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini memfokuskan mengenai pesan moral tradisi budaya malam satu suro pada etnis suku jawa serta untuk mengetahui apa makna tradisi perayaan budaya malam satu suro dan apa pesan moral perayaan tradisi budaya malam satu suro.

3. Skripsi Dengan Judul Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu yang ditulis oleh Yusantri Andesta Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini memfokuskan bagaimana makna filosofis dalam tradisi suroan dan proses pelaksanaan tradisi suroan pada masyarakat jawa dan bagaimana Proses pelaksanaan tradisi suroan pada masyarakat jawa rt 14 kelurahan padang serai Kota Bengkulu. Perbedaan penelitian ini terletak pada pengaruh tradisi malam satu suro serta pengaruhnya terhadap sosial keagamaan masyarakat. Hal tersebut yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Menurut Sugiyono. Metode penelitian merupakan sebuah tehnik cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>12</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bungin, hal ini berupaya untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas

---

<sup>12</sup> Muhajirin, Maya Panorama, Pendekatan Praktis metode penelitian kualitatif dan kuantitati f (Idea Press Yogyakarta 2017), 3.



kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.<sup>13</sup>

Dalam rangka penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode untuk memudahkan dalam pengumpulan dan pembahasan. Adapun dalam penulisan ini penulis ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Penelitian ini akan dilakukan di pekon Kubuliku Jaya dan untuk meneliti mengenai Tradisi Malam Satu Suro Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Kubuliku Jayakecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah– masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Bungin, masalah dalam penelitian kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit, dengan tingkat variasi yang rendah, namun memiliki kedalaman bahasa yang tidak terbatas.<sup>14</sup>

### b. Sifat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini bersifat deskriptif analisis. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang hanya menggambarkan, melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan objek penelitian. Dari

---

<sup>13</sup> Niko Pahlevi Hentika, Suryadi, dan Mochammad Rozikin, “Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi,” *Jurnal Administrasi Publik*, 2.2 (2014), 305–11.

<sup>14</sup> Mahi MHikmat, *Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 35.

pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya ditujukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang lebih terfokus Pada Tradisi Memperingati Malam Satu Suro Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Kubuliku Jayakecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

**c. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Pekon Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

**2. Sumber Data**

**a. Data Primer**

Menurut Sugiono data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Menurutnya sumber data primer adalah wawancara dengan sumber peneliti melalui pengamatan secara langsung. Data primer juga menurut sugiono data yang cenderung selalu berkembang setiap waktu, sehingga dalam pengumpulannya data yang didapat bersifat update.

**b. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Beberapa sumber data sekunder adalah buku, jurnal, publikasi pemerintah serta situs atau sumber lain yang mendukung. Data sekunder juga sumbernya berasal dari peneliti sebelumnya. Jadi peneliti hanya mencari data tambahan dari sumber yang telah dibuat oleh orang lain.

### 3. Batasan Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian

#### a. Pemilihan Informan

Informan merupakan individu maupun kelompok yang memberikan suatu informasi kepada sebuah agensi yang bertujuan untuk mengetahui informasi tertentu.<sup>15</sup> Informan dalam penelitian ini terdiri dari, pertama informan kunci (*key informan*) mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Kedua Informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dan ketiga yaitu informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan sebuah metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam pemilihan informan ini sudah sangat dipertimbangkan dan sesuai dengan kriteria dan dianggap paling mengetahui tentang apa yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan yang telah dirancang oleh peneliti, yakni anggota inti yang selalu merayakan pada saat perayaan malam satu suro, serta masyarakat yang ikut dan mengetahui tentang perayaan tradisi malam satu suro.

Informan dalam penelitian ini yaitu.

1. Informan kunci yaitu Romo Purwanto selaku orang yang memimpin pada saat acara Tradisi Malam Satu Suro.
2. Informan utama yaitu Supomo selaku tangan kanan atau (*Cantrik*) orang yang memiliki pembicaraan lebih (*Jono Wicoro Dewo*).
3. Informan tambahan
  - a. Romlan selaku peratin Desa Kubuliku Jaya

---

<sup>15</sup> J. Moleong, MA., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: PT. Remaja Rosdakarya: Agustus: 2016), 157.

- b. Kirmanto selaku tokoh agama di Desa Kubuliku Jaya
- c. Pak Anwar selaku tokoh agama di Desa Kubuliku Jaya
- d. Warga yang berada di Desa Kubuliku Jaya

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data, ada beberapa Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

##### a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses–proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala–gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzin Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi Ketika berlangsungnya wawancara.<sup>16</sup>

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk foto ,laporan, rekaman atau karya – karya monumental dari seseorang. Sifat utama dari sifat ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk

---

<sup>16</sup>Moh Soehadha. Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama: Yogyakarta: suka-Press UIN Sunan Kalijaga. 2012. 112.

mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu silam. Dokumentasi digunakan sebagai alat pelengkap dan pengumpul data yang dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil foto-foto dan video terkait kegiatan yang dilakukan warga desa kubuliku jaya.

## 5. Metode Pendekatan Data

### a. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah Penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori klasik maupun teori sosial untuk menggambarkan fenomena-fenomena di masyarakat pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya baik dari segi interaksi sosial antar individu maupun kelompok serta peran interaksi dan perilaku terhadap masyarakat umum. Sesuai dengan penjelasan di atas maka pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui Tradisi Malam Satu Suro di desa kubuliku jaya kabupaten lampung barat.

### b. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Jadi penelitian ini adalah riset terhadap dunia kehidupan orang-orang, pengalaman subjektif mereka pada kehidupan sehari-hari jadi kebenaran murni berasal dari statemen obyek penelitian.<sup>17</sup> Fenomenologi lebih perhatian ada kajian bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dibentuk. Fenomenologi berpendirian bahwa Tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti (makna) tertentu terhadap tindakannya, dan manusia lain

---

<sup>17</sup> Moh fuad Navian, Model Komunikasi k iyai dengan santri studi fenomenologi pada pondok pesantren ribathi miftahululum. Wacana journal ofsocial 2013-wacana.ub.i

memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

## **I. Analisis Data**

Analisa data merupakan kegiatan kegiatan tahap akhir dari penelitian. Analisis data dapat dilakukan setelah semua data yang penulis kumpulkan melalui metode interview, yang didukung dengan metode observasi dan dokumentasi semuanya sudah terkumpul dengan lengkap.<sup>18</sup>

Setelah semua data terkumpul melalui pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.<sup>19</sup>Langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah, dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban informan sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian Dari data terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan dirangkai dengan teori-teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan, sehingga mendapatkan kesimpulan.

## **J. Penarikan Kesimpulan**

Dalam menganalisis data kualitatif upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan yang benar-benar actual yang kemudian disusun dalam bentuk teks yang dianalisa menjadi

---

<sup>18</sup> Pawito, *Penelitian komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 99.

<sup>19</sup> De Lexi j, Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3.

kalimat sehingga memudahkan pembaca untuk melihat apa yang benar-benar terjadi pada penelitian.

## **K. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan Batasan masalah masalah, rumusan masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini merupakan basis teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan judul penelitian yang diambil yaitu Tradisi Malam Satu Suro (Muharam) Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat).

### **BAB III DESKRIPSI PENELITIAN**

Bab Ini Mencakup Mengenai Semua Objek Yang Dijadikan Penelitian Secara Rinci Mengenai Gambaran Umum Desa Kubuliku Jaya Baik Mengenai Sejarah Munculnya, Letak Geografis Serta Gambaran Khusus Mengenai Tradisi Malam Satu Suro.

### **BAB IV ANALISA PENELITIAN**

Bab Ini Mencakup Mengenai Hasil Atau Analisis Data Yang Di Dapatkan Melalui Penelitian Tentang Tradisi Malam Satu Suro (Muharam) Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat).

### **BAB V PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB II

### TRADISI MALAM SATU SURO DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

#### A. Definisi Tradisi Malam Satu Suro dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat

##### 1. Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun.<sup>20</sup> Karena makna “tradisi” merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali diasosiasikan sebagai suatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno.<sup>21</sup>

Tradisi yang dilaksanakan umumnya lebih banyak bersifat sebagai *al-„adat al-jami”iyah*, yakni kebiasaan yang berulang-ulang dan dilaksanakan oleh kebanyakan kelompok masyarakat secara lokal sebagai apresiasi keimanan, atau yang dalam konteks ushul fiqih Islam disebut sebagai *al-„urf*. Jika dikatakan sunah, maka berbagai ritual dalam bulan Muharam adalah termasuk dalam *al-sunnah al-tsaqafiyyah* (tradisi baik yang berbasis pada akar budaya lokalitas masyarakat).<sup>22</sup>

Berikut definisi Menurut Tasikuntan, tradisi berasal dari kata “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia

---

<sup>20</sup> Alo Liliwari, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014), 97.

<sup>21</sup> Endro Wijoyo, *Nilai Estetika Dalam Tradisi Tiban* (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2016), 39.

<sup>22</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 269.



objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, seperti adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.<sup>23</sup>

Definisi yang diungkapkan oleh Tasikuntan sesuai dengan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan paling benar.<sup>24</sup>

Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan dianggap baik oleh masyarakat sehingga tradisi dapat berkembang bahkan sampai ribuan tahun. Tradisi diwariskan terus menerus dengan cara melaksanakannya bersama generasi penerus dan kemudian menyampaikan makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, kemudian dilestarikan terus menerus oleh masyarakat generasi berikutnya dengan meyakini bahwa yang dilakukan pada zaman nenek moyang dahulu adalah kebiasaan yang paling baik dan benar. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Seringkali proses penerus terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, dalam masyarakat tertutup, dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis dan sering kali lisan, adalah sebagai upaya untuk melestarikan tradisi agar tidak punah dan dapat berkembang hingga ribuan tahun.

---

<sup>23</sup> Wawan Saputra, "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng". (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016), 29.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

## 2. Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>25</sup> Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.<sup>26</sup>

## 3. Pengertian Suro

Suro merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *asyura*, yang berarti sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muharram. *Asyura*, dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.<sup>27</sup> Beberapa daerah menyebut *sura* dengan *Suran*. *Suran* ini adalah peringatan malam satu *sura* yang dilaksanakan pada bulan *sura*, dalam kalender Hijriah bulan *Sura* disebut bulan Muharam.

Muharam adalah nama bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriah, yang oleh Sultan Agung dinamakan sebagai bulan *Sura*. Keistimewaan bulan ini adalah adanya peringatan tahun baru Hijriah, 1 Muharam. Dalam sistem Islam sendiri bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Sedangkan hari *Asyura* adalah hari kesepuluh bulan Muharram, bulan pertama pada tahun Hijriah.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Harold J. Leavitt, Psikologi Manajemen, penerjemah Drs. Muslich (Cet. II; Jakarta: Erlangga, 1992), 27.

<sup>26</sup> Gibson dkk, Organisasi-Prilaku, Struktur, Proses (Cet. VIII; Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), 21.

<sup>27</sup> Muhammad Sholikhin, Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 83.

<sup>28</sup> Ibid. 23.

Kata “Suro” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, dimana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat dilaksanakan acara kenduri bubur Suro.<sup>29</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa kata sura memang berasal dari bahasa Jawa suro yang berarti berani.<sup>30</sup> Pengertian kata Suro di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud Suro adalah yang berasal dari bahasa Arab asyura yang artinya sepuluh. Kata Sura menunjukkan arti penting dari 10 hari pertama di bulan Sura. Pada tanggal 10 Muharam atau Asuro, dalam sejarah Islam pernah terjadi peristiwa yang sangat mengharukan umat Islam, yaitu peristiwa pembantaian terhadap 72 anak keturunan Nabi dan pengikutnya, ditandai dengan gugurnya Sayyidina Husein secara sangat tidak manusiawi atas restu Khalifah Yazid bin Mu“awiyah.<sup>31</sup>

#### **4. Macam-Macam Tradisi Jawa Di Bulan Sura**

Bulan Sura adalah bulan keramat menurut kepercayaan masyarakat Jawa. mereka melaksanakan berbagai ritual atau upacara yang tujuannya adalah untuk meminta keselamatan atas diri mereka. Di berbagai daerah di Indonesia, ada beragam tradisi yang dilakukan untuk memperingati satu sura. berikut beberapa tradisi yang dilaksanakan pada malam satu sura:

##### **1) Satu Sura di Solo (Kirab Pusaka Keraton)**

Malam satu Sura di Solo keraton Solo menggelar ritual Jamas dan Kirab Pusaka Keraton, ikut serta salam acara kirab tersebut beberapa ekor kebo bule (Kerbau) yang dijuluki Kebo Kyai Slamet. Acara kirab ini dimulai dari keraton Solo pada jam 12 malam dan mengelilingi beberapa protokol di kota

---

<sup>29</sup> Ibid. 83.

<sup>30</sup> Isdiana, “Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017), 30.

<sup>31</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 30.

Solo diiringi punggawa istana dan para pasukan istana.<sup>32</sup> Alasan disebut kerbau bule Kyai Slamet karena kerbau bule turun-temurun bertindak sebagai penjaga pusaka Kyai Slamet hingga masyarakat luas menyebut kerbau bule dengan Kerbau Kyai Slamet.

2) Satu Sura di Cirebon (Babad Cirebon dan pencucian benda pusaka)

Malam satu sura di Cirebon diperingati oleh Keraton Kanoman dengan menggelar pembacaan Babad Cirebon (Sejarah Cirebon). Peringatan malam satu sura dilanjutkan dengan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati di Desa Astana, kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Di Keraton Kesepuhan, malam satu sura dilakukan ritual pencucian benda pusaka bertahap dari tanggal 1-10 sura.<sup>33</sup>

3) Satu Sura di Bantul (Ritual Samas)

Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul memperingati malam satu sura dengan ritual Samas. Ritual Samas ini bertujuan untuk mengenang Maheso Suro yang dipercaya telah mendatangkan kemakmuran warga di pesisir pantai selatan.<sup>34</sup> Ritual ini dimulai di kediaman sepuh desa Mbah Jokasmo yang bersemedi, kemudian setelah tengah malam Mbah Jokasmo keluar dari rumah dan mengatakan sesuatu yang dipercaya oleh warga samas sebagai ramalan bermakna peringatan.

4) Malam satu sura di Magetan (Ledug Suro)

Malam satu sura di Magetan diperingati dengan upacara Andum Berkah Bolu Rahayu, yang diyakini oleh masyarakat Kabupaten Magetan bahwa memakan bolu rahayu yang sudah diberikan doa-doa tersebut bisa digunakan sebagai obat, pelaris, dan lainnya. Tradisi tersebut dinamakan Ledug

---

<sup>32</sup> Julie Indah Rini, *Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa* (Jakarta Barat, Multi Kreas Satu Delapan, 2010), 40.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 86.

Suro.<sup>35</sup> Sebelum menyantap Bolu Rahayu bersama-sama, dilakukan arak-arakan.

#### 5) Upacara Labuhan

Pelaksanaan Upacara Labuhan ini pada malam 1 sura. pertama kali dilaksanakan Upacara Sedekah Laut Saptosari bertujuan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan persembahan-persembahan kepada penguasa lautan supaya para nelayan selamat mencari ikan dan memperoleh ikan yang banyak.<sup>36</sup> Pemimpin ritual adalah Juru Kunci Laut Selatan. Dimulai dengan upacara pasrah pemampi (penyerahan sesaji) dari Parentah Ageng Keraton Ngayogyakarta kepada Bupati Bantul di pendapa Kecamatan Kretek.<sup>37</sup> Setelah itu uba rampe diserahkan kepada Juru Kunci Parangkusumo, sekaligus didoakan. Acara berlangsung di Cepuri Parangkusumo.

### 5. Fungsi Tradisi

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Menurut Shils “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>38</sup> Fungsi tradisi menurut Shils yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi)

---

<sup>35</sup> Ibid, 91.

<sup>36</sup> Ibid, 94.

<sup>37</sup> Ibid, 96.

<sup>38</sup> Mahfudlah Fajrie, Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016), 26.

2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas 14 primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam krisis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

4. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama persanya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

### **1. Pengertian Kehidupan Sosial**

Kehidupan Sosial Kehidupan bersama manusia dalam wadah yang lazim disebut masyarakat, merupakan struktur dan proses yang perlu dipelajari dengan skema. Selain itu, sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, masyarakat manusia sebagai proses pergaulan hidup telah menarik perhatian. Banyak

pendekatan yang dapat digunakan dalam menelaah dan pendekatan model konseptual atau sistematis (wawasan) sistem sosial budaya merupakan satu pilihan.<sup>39</sup> Manusia merupakan makhluk yang beradab sehingga mampu menghasilkan peradaban. Peradaban memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan. Kebudayaan pada hakikatnya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>40</sup>

## 2. Kehidupan Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

1. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.<sup>41</sup>
2. Agama adalah undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.<sup>42</sup>
3. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

## 3. Masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada

---

<sup>39</sup> Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

<sup>40</sup> Tedi Sutardi, Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya (Bandung. Setia Purna Inves, 2007), 10.

<sup>41</sup> Harun Nasution, Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek, Jilid. I (Jakarta: UI Press, 1979), 9.

<sup>42</sup> Muhaimin, Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 139.

masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.<sup>43</sup>

## **B. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat**

Kehidupan sosial keagamaan terdiri dari tiga kata yaitu kehidupan, sosial dan keagamaan. Secara etimologi kata kehidupan atau perilaku yaitu reaksi seseorang yang muncul dalam gerak atau sikap baik itu gerak badan ataupun ucapan.<sup>44</sup> Kata kehidupan kalau kita kaitkan dengan maksud penulisan ini mempunyai arti tindakan, cara berbuat ataupun perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktifitas.<sup>45</sup> Kata kehidupan seringkali kita ucapkan untuk menilai seseorang dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan istilah tersebut berkaitan dengan perbuatan manusia di mana akan menghasilkan penilaian-penilaian pada setiap tingkah laku manusia sebagai akibat dari perbuatannya. Kata sosial mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses social.<sup>46</sup> Sidi Gazalba mendefinisikan kata sosial dengan kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir mengenai dirinya sebagai satu kesatuan sosial yang membentuk kebudayaan.<sup>47</sup>

Sedangkan kata keagamaan itu sendiri berasal dari kata “gama” dan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Allah, ajaran

---

<sup>43</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 155- 156.

<sup>44</sup> Team Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>45</sup> H. Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim* (Bandung: Angkasa, 1986), 10

<sup>46</sup> Hendro Puspito, O.C., *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 38.

<sup>47</sup> Sidi Gazalba, *Azas Kebudayaan Islam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 342.



kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.<sup>48</sup> Pengertian agama bila ditinjau dari akar kata maknanya “agama” berasal dari bahasa sansekerta “a” yang artinya “tidak” dan kata ”gama” yang berarti “kacau” jadi kalau kita telusuri dari makna artinya maka kita akan mendapatkan arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.<sup>49</sup> Jadi kata keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi maksud kehidupan sosial keagamaan adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat yang merupakan pengejawantahan dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri kehidupan sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sosial itu terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dan dapat dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam pergaulan itu dapat diartikan sebagai pengorganisasian kepentingan-kepentingan. Dari pengertian diatas, kehidupan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan**

Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan di mana manusia itu tinggal. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan keagamaan tersebut. Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan

---

<sup>48</sup> Dewi S. Bahartha, Kamus Umum Bahasa Indonesia ( Surabaya: Bintang Terang, 1995), 4.

<sup>49</sup> Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979).

dengan makhluk dan khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan yang dimaksud berjalan dengan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan mengatur hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat inderawi dan kemampuan akal.

Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat.

### **1. Fator Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil akan, tetapi merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat didalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah.<sup>50</sup> Dari keterangan di atas jelaslah bahwasannya faktor keluarga sangat penting untuk pertumbuhan anak-anak dalam masa pertumbuhan. Semuanya itu dimaksudkan agar pembentukan keluarga mencapai sasaran yang dituju. Sehubungan hal di atas Prof. Dr. Zakiah Darajat mengatakan, “Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak secara langsung dan dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu”.<sup>51</sup> Dengan demikian dapat kita katakan bahwa keluarga terutama orang tua adalah faktor yang sangat dominan serta menentukan bagi perkembangan anak terutama dalam bidang keagamaan. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Karena setiap bayi yang dilahirkan mempunyai potensi untuk memeluk agama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan orang tua serta pemeliharaannya.

---

<sup>50</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 19.

<sup>51</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970 ), 56.

## 2. Faktor Masyarakat

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi kehidupan atau perilaku sosial keagamaan seseorang adalah masyarakat. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak serta bentuknya akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang di mana mereka hidup berkelompok.<sup>52</sup> Masyarakatpun bisa mempengaruhi perkembangan dan pola pikir seseorang baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Faktor masyarakat berpengaruh terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Tingkah laku sebagai wujud manifestasi kepribadian yang dapat dikatakan sebagai kepribadian normal atau abnormal, tergantung kesesuaian dengan aturan-aturan sosial yang ada atau kesesuaian dengan norma-norma kebudayaan dari masyarakat.<sup>53</sup> Watak manusia dapat dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa serta keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.

### C. Teori Solidaritas Sosial (Emile Durkheim)

Fakta sosial adalah ikatan yang melahirkan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas yang dimaksud oleh Durkheim dapat diartikan juga sebagai sebuah mekanisme atau perasaan yang menjaga sebuah tali persatuan sosial. Solidaritas dibentuk oleh dua jenis kekuatan, yaitu kekuatan yang memaksa seperti hukum dan kekuatan yang menimbulkan keinginan untuk bersatu seperti budaya. Contoh solidaritas sosial kehidupan desa dan di kota. Di desa, hanya ada satu jenis bahasa, setiap orang mengenakan jenis pakaian yang sama dan bisa berburu, bercocok tanam, serta melakukan hal-hal yang sederhana. Di kota, orang memakai corak-corak pakaian, mempunyai banyak bahasa dan

---

<sup>52</sup> Sudarsono, Op. Cit., 27.

<sup>53</sup> Arif, Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 27.

jenis logat serta mempunyai jenis-jenis pekerjaan yang sudah terspesialisasi dan sangat beragam. Di tengah keragaman ini dibutuhkan sebuah rasaerdasarkan kedua karakteristik ini Durkheim mencoba untuk membedakan dua jenis solidaritas sosial, yaitu Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik. Solidaritas mekanik dibangun atas dasar persamaan atau homogenitas. Solidaritas seperti ini dapat digambarkan sebagai sebuah masyarakat pedesaan. Makna pesatuan dalam kehidupan yang homogen sangatlah berbeda dengan kehidupan bermasyarakat yang beragam. Jika hidup di tengah lingkungan homogen, ada sebuah kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang menuntut kita untuk menjadi seragam: nilai persatuan dibangun atas dasar persamaan. Kehadadiran suatu yang berbeda dengan fakta sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Bayangkan bagaimana jika seorang asing tiba-tiba masuk ke sebuah desa dengan jenis pakaian dengan bahasa yang sangat berbeda. Hal itu akan menimbulkan rasa resah ditengah masyarakat tersebut. Demikian juga apabila terdapat seorang warga desa yang tiba-tiba menganut nilai-nilai gaya hidup asing dari luar. Dia akan dikucilkan dan desa tersebut dapat tetap berfungsi dengan baik tanpa kehadiran warga tersebut. Kehidupan desa yang masih sederhana dan belum membutuhkan jenis-jenis spesialisasi pekerjaan yang saling mengikat telah memungkinkan mereka untuk memberikan hukuman, pengucilan atau hukuman mati.

Solidaritas organik dibangun atas dasar keragaman atau heterogenitas. Sesuatu yang berbeda bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan suatu masyarakat. Ditengah kehidupan perkotaan yang terbagi atas keragaman pekerjaan, Durkheim melihat bahwa individu dan kelompok masyarakat sebetulnya membutuhkan satu sama lain. Ada orang yang menjadi dokter, pengacara, arsitek, pengusaha dan lainnya mereka saling bergantung satu dengan yang lain. Dalam hal ini individu yang kita temui bukanlah orang yang sama persis dengan penampilan, kepribadian, dan cara berpikir kita.

Perbedaan tersebut berguna untuk saling melengkapi, itulah sebabnya disebut sebagai “Solidaritas Organik” hubungan yang saling terikat dalam sebuah kebutuhan (mutualisme). Dalam kehidupan bermasyarakat seperti ini, suatu masyarakat tidak dapat memberikan “hukuman mati” dengan mudah dengan mudah kepada seorang pelaku kriminal karena mungkin saja dia mempunyai pekerjaan yang cukup fungsional dalam mempertahankan sebuah sistem dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, orang yang diberikan “hukuman retributive” seperti denda dan ganti rugi. Dengan memberikan hukuman retributif, akan tercapai sebuah “keseimbangan” baru untuk mengembalikan fungsi dari mereka yang mengalami kerugian dan mencoba untuk menemukan kestabilan sosial.

#### **D. Teori Interaksi Simbolik**

Komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengirimkan pesan dengan tujuan mempengaruhi. Menurut pendapat Turner yang dikutip oleh Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan.<sup>54</sup>

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang

---

<sup>54</sup> Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta; Deepublish, 2017), 30.

perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi.<sup>55</sup>

Interaksionisme simbolis George Hebert Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata. Bahwa bahasa merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.<sup>56</sup>

Menurut George Hebert Blumer, teori ini berpijak pada premis bahwa:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial dengan orang lain”.
3. Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. Makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis.<sup>57</sup>

Menurut Effendy, Interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.<sup>58</sup>

Maka dapat disimpulkan proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang

---

<sup>55</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Perspektif*, 1.2 (2016), 100–110 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>>.

<sup>56</sup> Ririn Indriani, “Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda”, (E-Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (3) 2016:207-221), 218.

<sup>57</sup> Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, November 2014).

<sup>58</sup> *Ibid*, 217.

mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas symbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani, *Sosiologi “Skematika, Teori, dan Terapan”* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*.
- Abdulsyani, *sosiologi,Skematika teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Ade Wahidin, *Konsep Ulama Menurut Al-Qur’an Pada Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta Rosda Karya. 1998).
- Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ( Yogyakarta; Deepublish, 2017).
- Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ( Yogyakarta; Deepublish, 2017).
- Alo liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014).
- Arif, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Asri Rahmaningrum “*Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam*, (Skripsi Program Sarjana S1 Semarang UIN Walisongo,2015).
- Abd. Rasyid Rahman, *Peran Agama dalam Memperkuat Integrasi Nasional, Jurnal ilmu budaya*, Vol. 12, No. 1 April 2017.



De Lexi j, Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Dewi S. Bahartha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ( Surabaya: Bintang Terang, 1995).

Endro Wijoyo, *Nilai Estetika Dalam Tradisi Tiban* (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2016).

Faud Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: Refika Aditama. 2008).

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979).

Hasan Shadely, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990).

Hendro Puspito, O.C., *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

Ika Dayani Putri, *“Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma”arang”*. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016).

Imam Baihaqi, *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*, (Magelang : Universitas Tidar,2016).

Isdiana, *“Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam”* (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017).

John Scott, *Sosiologi The Key Conseps* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011).

*Kamus Besar Bahasa Indonesia cet 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Kiswo, (63 tahun, Kriseten Protestan), *Wawancara Penelitian Dengan cantrik*, Rekaman Audio, Desa Kubuliku Jaya, 30 Juli 2022.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1985).

L.moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya a.2002.

Lia Anjarwati, “*Upacara Tradisi Tiban (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah*” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016).

Mahi MHikmat, *Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunisi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

Moh fuad Navian, *Model Komunikasi kiyai dengan santri studi fenomenologi pada pondok pesantren ribathi miftahululum*. Wacana journal ofsocial 2013-wacana.ub.i

Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*: Yogyakarta: suka-Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Muhajirin, Maya Panorama, *Pendekatan Praktis metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Idea Press Yogyakarta 2017).

Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009).

Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009).

Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009).

Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Perspektif*, 1.2 (2016), 100–110 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>>.

Ningsih (57 tahun, Budha), *Wawancara Penelitian Dengan Anak Romo Purwanto*, Rekaman Audio, Desa Kubuliku Jaya, 01 Juni 2022.

Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim* (Bandung: Angkasa, 1986).

Pak Anwar (55 tahun), *wawancara Penelitian dengan Tokoh Masyarakat Desa*, rekaman audio, Lampung, 11 Mei 2022.

Pak Anwar (60 tahun), *Wawancara Penelitian Dengan Menantu Romo Pur*, rekaman audio, Desa Kubuliku Jaya, 17 Juli 2022.

Pawito, *Penelitian komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008).

Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, November 2014).

Regiano Setyo Priamantono, “Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018).

Rina Dewi Susanti, “*Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*, (Skripsi Program Sarjana S1 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017).

Ririn Indriani, “*Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda*”, (E-Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (3) 2016:207-221).

Romo Purwanto (105 tahun), *wawancara penelitian dengan Sesepeh Buddha*, rekaman audio, Desa Kubuliku Jaya, 17 Juli 2022.

Romo Purwanto (105 tahun), *Wawancara Penelitian Dengan Sesepeh Buddha*, Rekaman Audio, Desa Kubuliku Jaya, 17 Juli 2022.

Romo Purwanto (105 tahun), *Wawancara Penelitian Dengan Sesepeh Buddha*, Rekaman Audio, Desa Kubuliku Jaya, 17 Juli 2022.

Sugiono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung:Alfabeta2016.

Selamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004).

Sidi Gazalba, *Azas Kebudayaan Islam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

Supomo (105 tahun), *Wawancara Penelitian Dengan cantrik Buddha*, rekaman audio, Desa Kubuliku Jaya, 30 Juli 2022.

Team Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).

Trimatjya, (35 tahun), *Wawancara Penelitian Dengan Pendeta Budha*, Rekaman Audio, Desa Kubuliku Jaya, 30 Juli 2022.

Trimatjya, (35 tahun), *Wawancara Penelitian Dengan Pendeta Budha*, Rekaman Audio, Desa Kubuliku Jaya, 30 Juli 2022.

Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).

Wawan Saputra, "*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*". (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016).

Winarno, Umat Buddha, *Wawancara, Kubuliku Jaya*, 11 Mei 2022.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970 ).

Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung. Setia Purna Inves, 2007).

Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek, Jilid. I* (Jakarta: UI Press, 1979).

Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989).

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).